

Digital Flat Panel sebagai Katalis Literasi Sekolah: Studi Kasus Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SD

Sinta^{1*}, Moh. Toharudin², Laelia Nurpratiwiningsih³

¹²³PGSD, FKIP, Universitas Muhadi Setiabudi

Alamat e-mail : [1sinta.mlhy@gmail.com](mailto:sinta.mlhy@gmail.com), [2mohtoharudin@umus.ac.id](mailto:mohtoharudin@umus.ac.id), [3laeli-anurpratiwiningsih@umus.ac.id](mailto:laeli-anurpratiwiningsih@umus.ac.id)

ABSTRACT

*The low reading literacy of elementary school students in Indonesia, as reflected in the PISA 2025 score (371, ranked 72nd out of 78 countries), demands innovative solutions. The School Literacy Movement (GLS) has been implemented nationally, yet its effectiveness remains suboptimal due to monotonous strategies and limited engaging media. This study aims to: (1) analyze the implementation of Digital Flat Panel (DFP) media in supporting GLS across three stages (habituation, development, learning), and (2) identify the multi-dimensional obstacles (technical, non-technical, managerial) in DFP utilization. A qualitative case study approach was employed at SD Negeri Malahayu 05, Brebes, involving the principal, third-grade teacher, and eight students. Data were collected through participatory observation (9 sessions), semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using Miles & Huberman's interactive model with source and technique triangulation. The findings reveal that DFP implementation is most optimal in the learning stage (100% frequency, 96% student participation), followed by the development stage (100% frequency, 92% participation), and least optimal in the habituation stage (66.7% frequency, with participation increasing from 62.5% to 87.5% when DFP is used). Students' reading fluency in the 'fluent-very fluent' category increased from 50% to 75%, with the most significant gain in concluding comprehension (from 25% to 62.5%, a 37.5% increase). Three obstacle categories were identified: technical (1 DFP unit for 6 classes, unstable internet), non-technical (limited teacher digital competence due to lack of formal training), and managerial (no written SOP, absence of continuous professional development). * Keywords: Digital Flat Panel, School Literacy Movement, Reading Ability, Elementary School, Qualitative Case Study*

ABSTRAK

Rendahnya literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia, yang tercermin dari skor PISA 2025 (371, peringkat 72 dari 78 negara), membutuhkan solusi inovatif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diimplementasikan secara nasional, namun efektivitasnya masih belum optimal karena strategi yang monoton dan minimnya media yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi media *Digital Flat Panel* (DFP) dalam mendukung GLS pada tiga tahap (pembiasaan, pengembangan, pembelajaran), dan (2) mengidentifikasi kendala multidimensi (teknis, non-teknis, manajerial) dalam pemanfaatan DFP. Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan di SD Negeri Malahayu 05, Brebes, melibatkan

kepala sekolah, guru kelas III, dan delapan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif (9 sesi), wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan implementasi DFP paling optimal pada tahap pembelajaran (frekuensi 100%, partisipasi siswa 96%), diikuti tahap pengembangan (frekuensi 100%, partisipasi 92%), dan kurang optimal pada tahap pembiasaan (66,7%, dengan partisipasi meningkat dari 62,5% menjadi 87,5% saat DFP digunakan). Kelancaran membaca siswa kategori lancar-sangat lancar meningkat dari 50% menjadi 75%, dengan peningkatan tertinggi pada kemampuan menyimpulkan bacaan (dari 25% menjadi 62,5%, peningkatan 37,5%). Teridentifikasi tiga kategori kendala: teknis (1 unit DFP untuk 6 kelas, internet tidak stabil), non-teknis (kompetensi digital guru terbatas karena kurang pelatihan), dan manajerial (belum ada SOP tertulis, tidak ada program pelatihan berkelanjutan).

Kata Kunci: *Digital Flat Panel*, Gerakan Literasi Sekolah, Kemampuan Membaca, Sekolah Dasar, Studi Kasus Kualitatif

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki fungsi fundamental dalam membangun fondasi kompetensi literasi peserta didik, khususnya kemampuan membaca. Dalam konteks abad ke-21, literasi membaca tidak lagi dipahami sekadar kemampuan dekoding teks, melainkan sebagai kapasitas kognitif kompleks yang mencakup pemahaman literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif terhadap informasi (Noveliana and Ghani 2022). Kemampuan membaca menjadi *gateway skill* yang memengaruhi keberhasilan belajar di seluruh mata pelajaran karena menentukan sejauh mana peserta didik dapat mengakses, memproses, dan merekonstruksi pengetahuan.

Namun, kondisi faktual kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih jauh dari memuaskan. Berdasarkan laporan terbaru *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2025, Indonesia menduduki peringkat 72 dari 78 negara dengan skor rata-rata 371, berada di bawah rata-rata internasional 487 (Arrazib 2025). Lebih mengkhawatirkan lagi, hasil *Asesmen Nasional* mengungkapkan bahwa lebih dari 40% siswa sekolah dasar belum mencapai standar kompetensi literasi minimum, dengan mayoritas hanya mampu membaca teknis namun kesulitan memahami isi bacaan secara mendalam (Arrazy 2026). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya minat baca siswa yang berdampak pada

rendahnya pemahaman materi pembelajaran lintas kurikulum (Wijayanti et al. 2025; Wildaniaty 2024).

Sebagai respons terhadap krisis literasi ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bersifat partisipatif dan melibatkan seluruh warga sekolah (Kemendikbud, 2018). GLS dirancang dalam tiga tahapan bertahap: tahap pembiasaan, bertujuan menumbuhkan minat baca melalui kegiatan membaca rutin 15 menit tanpa tuntutan akademik; tahap pengembangan, bertujuan meningkatkan pemahaman bacaan melalui aktivitas lanjutan seperti diskusi, ringkasan, dan peta konsep;. Serta tiga tahap pembelajaran, di mana literasi diintegrasikan sebagai strategi intrakurikuler di semua mata pelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa GLS terbukti mampu meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca siswa jika dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur (Dini Lestari 2025; Sipahutar et al. 2024).

Namun demikian, kesenjangan antara kebijakan dan praktik (policy-practice gap) masih terlihat jelas. Berbagai penelitian melaporkan bahwa implementasi GLS di lapangan belum sepenuhnya optimal. Kegiatan

membaca 15 menit sering berjalan seadanya tanpa tindak lanjut yang bermakna, ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi masih terbatas, dan strategi literasi yang digunakan guru cenderung monoton dan konvensional (Chairunnisa Ussabrina, Yustia Suntari 2025; Sitoresmi and Azizah 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi strategis sangat diperlukan untuk merevitalisasi GLS agar lebih efektif.

Paradigma pembelajaran abad ke-21 menawarkan integrasi teknologi digital sebagai salah satu solusi paling potensial. Media pembelajaran digital, khususnya yang bersifat interaktif dan multimodal, mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan partisipatif. Penelitian meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa secara signifikan, dengan effect size yang lebih besar dibandingkan metode konvensional (Dini Lestari 2025; Subhan, Rini, and Slamet 2025). Di antara ragam media digital, Digital Flat Panel (DFP) atau panel datar interaktif menawarkan keunggulan unik karena mengintegrasikan layar sentuh berukuran besar, fitur anotasi

real-time, highlighting, konektivitas internet, dan kompatibilitas dengan berbagai aplikasi edukatif dalam satu perangkat.

Penelitian pendahuluan di SD Negeri Malahayu 05 pada 15 Februari 2026 mengungkapkan bahwa sekolah telah memiliki 1 unit DFP yang diperoleh melalui bantuan pemerintah daerah. Namun, pemanfaatannya masih menghadapi berbagai permasalahan. Guru mengakui hanya menguasai fitur-fitur dasar seperti menampilkan teks dan gambar, sementara fitur yang lebih kompleks seperti integrasi kuis interaktif atau pembuatan konten multimedia belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, rendahnya keterlibatan guru secara merata, keterbatasan tenaga pengelola perpustakaan, dan kurangnya koleksi buku bacaan non-pelajaran yang menarik memperparah kondisi. Di sisi siswa, minat baca masih tergolong rendah, terlihat dari kecenderungan bermain dibanding membaca serta kesulitan memahami isi bacaan meskipun kegiatan membaca telah dilakukan secara rutin.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan (*research gap*) tersebut, penelitian ini memiliki urgensi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian

ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang integrasi teknologi digital dalam GLS yang masih terbatas, khususnya yang berfokus pada DFP. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi sekolah dan pembuat kebijakan tentang optimalisasi DFP untuk meningkatkan literasi membaca. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1. mendeskripsikan dan menganalisis implementasi media Digital Flat Panel dalam mendukung GLS pada siswa kelas III SD Negeri Malahayu 05; 2. mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kendala teknis, non-teknis, dan manajerial dalam pemanfaatan DFP.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mengeksplorasi fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas (Yin, 2014). Kasus dalam penelitian ini adalah pemanfaatan media DFP dalam mendukung GLS terhadap kemampuan membaca siswa kelas III SD Negeri Malahayu 05 sebagai *bounded system* yang spesifik,

terikat waktu, dan memiliki konteks yang jelas..

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Malahayu 05, yang beralamat di Wisata Waduk Malahayu, Melahaju Obyek Wisata Ciradu Geger Halang Indah, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan: (1) telah memiliki dan menggunakan DFP minimal satu tahun, (2) telah mengimplementasikan GLS meskipun belum optimal, (3) kemampuan membaca siswa kelas III masih memerlukan peningkatan, dan (4) kepala sekolah serta guru memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian. Penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, mulai bulan Februari hingga Juni 2026.

Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria informan dianggap paling mengetahui dan mengalami fenomena yang diteliti. Terdapat tiga kategori informan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Profil Informan Penelitian

Informan	Kode	Jumlah	Peran dalam Penelitian
Kepala Sekolah	KS	1 orang	Kebijakan dan dukungan

			institusional GLS & DFP
Guru Kelas III	G	1 orang	Implementasi langsung DFP dalam pembelajaran
Siswa Kelas III (pintar)	S-03, S-06	2 orang	Subjek pengguna DFP dengan kemampuan tinggi
Siswa Kelas III (sedang)	S-01, S-07	2 orang	Subjek pengguna DFP dengan kemampuan sedang
Siswa Kelas III (rendah)	S-05, S-08	2 orang	Subjek pengguna DFP dengan kemampuan rendah
Dokumen sekolah	-	-	Profil, sarpras, program literasi

Karakteristik siswa kelas III (total 8 orang: 4 laki-laki, 4 perempuan, usia 8-9 tahun) diklasifikasikan berdasarkan karakteristik individu dan tingkat kemampuan membaca awal, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik Siswa Kelas III

Kode Siswa	Jenis Kelamin	Karakteristik	Tingkat Kemampuan Awal
S-01	Laki-laki	Pendiam	Sedang
S-02	Laki-laki	Brisik/Aktif	Pintar
S-03	Laki-laki	Mandiri	Pintar
S-04	Laki-laki	Rajin	Sedang
S-05	Perempuan	Pendiam	Rendah
S-06	Perempuan	Brisik/Aktif	Pintar
S-07	Perempuan	Mandiri	Sedang
S-08	Perempuan	Rajin	Rendah

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif (9 sesi, masing-masing 60-90 menit, terbagi

pada tiga tahapan GLS); (2) wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah (1 kali), guru (3 kali), dan 6 siswa (mewakili tiga tingkat kemampuan); (3) dokumentasi (profil sekolah, foto, video, catatan hasil belajar). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data kepala sekolah, guru, siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan observasi, wawancara, dokumentasi). Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

SD Negeri Malahayu 05 berdiri pada tahun 1985, terakreditasi B, dengan luas tanah 2.131 m². Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Wandoyo, S.Pd., dengan total 9 tenaga pendidik dan kependidikan untuk 6 rombongan belajar yang menggunakan 5 ruang kelas secara bergantian (*shift*). Karakteristik khas sekolah ini adalah ketiadaan ruang perpustakaan khusus; koleksi buku literasi disimpan di lemari ruang guru yang menyatu dengan area perpustakaan, sehingga akses siswa terhadap bahan bacaan non-pelajaran sangat terbatas.

Sarana pendukung literasi yang tersedia meliputi 1 unit DFP (65 inci, Android, layar sentuh, dilengkapi stylus), 2 unit LCD proyektor, dan 4 unit laptop. DFP diperoleh melalui bantuan pemerintah daerah pada awal tahun ajaran 2025/2026. Karena hanya 1 unit, penggunaannya diatur secara bergiliran antar 6 kelas, dengan kelas III mendapat jatah 3-4 kali per minggu.

1. Implementasi DFP dalam mendukung GLS

Berdasarkan hasil observasi terhadap 9 sesi pembelajaran pada tiga tahapan GLS, ditemukan bahwa implementasi DFP mencapai tingkat optimalisasi yang berbeda secara signifikan pada setiap tahapan. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Profil Informan Penelitian

Aspek Implementasi	Tahap Pembiasaan	Tahap Pengembangan	Tahap Pembelajaran
Frekuensi penggunaan DFP (dari 3 observasi)	2 kali (66,7%)	3 kali (100%)	3 kali (100%)
Durasi rata-rata penggunaan per sesi	10-15 menit	20-25 menit	25-30 menit
Fitur DFP yang dominan digunakan	Tampilan teks/gambar	Anotasi, highlighting	Multimedia, kuis interaktif (Wordwall)
Rata-rata partisipasi aktif siswa	87,5% (saat DFP digunakan)	92%	96%

(skala 0-100%)	an) vs 62,5% (tanpa DFP)		
Kategori implementasi	Cukup Optimal	Optimal	Sangat Optimal

a. Tahap Pembiasaan.

Pada tahap pembiasaan, guru menampilkan cerita digital bergambar di DFP dan membacakan bersama siswa. Berdasarkan observasi tanggal 5 dan 7 Mei 2026 (menggunakan DFP), siswa terlihat lebih antusias dan fokus dibandingkan observasi tanggal 12 Mei 2026 (tanpa DFP). Partisipasi aktif siswa mencapai 87,5% (7-8 dari 8 siswa) saat DFP digunakan, namun hanya 62,5% (5 dari 8 siswa) saat menggunakan buku cetak. Peningkatan partisipasi sebesar 25% ini menunjukkan bahwa DFP efektif sebagai media penarik minat baca siswa pada tahap pembiasaan. Namun, frekuensi penggunaan DFP baru mencapai 66,7% karena dua kendala utama. Pertama, kegiatan pembiasaan hanya berlangsung 15 menit, sementara persiapan DFP (menyalakan, membuka file, menyesuaikan posisi) memakan waktu 3-5 menit sehingga waktu efektif berkurang. Kedua, ketika

DFP digunakan kelas lain karena keterbatasan perangkat (1 unit untuk 6 kelas), pembelajaran di kelas III terpaksa kembali menggunakan buku cetak, menyebabkan inkonsistensi stimulasi literasi. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III (G, 7 Juni 2026): *"Kalau pagi hari saya pakai DFP untuk menampilkan cerita bergambar, anak-anak langsung antusias. Mereka diam dan fokus melihat layar. Tapi kalau hanya baca buku biasa, ada beberapa anak yang pura-pura baca tapi sebenarnya main-main. Sayangnya DFP hanya satu, jadi kalau dipakai kelas lain, ya terpaksa pakai buku saja"*

b. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pengembangan, guru memanfaatkan fitur anotasi dan highlighting secara lebih kreatif. Berdasarkan observasi tanggal 19 Mei 2026, guru menampilkan cerita "Semut dan Belalang", kemudian memandu diskusi dengan menuliskan jawaban siswa langsung di layar menggunakan stylus. Guru menyorot (highlight) kalimat-kalimat yang menggambarkan karakter tokoh, dan meminta siswa maju untuk menunjukkan bagian cerita favorit

mereka. Semua 8 siswa (100%) berpartisipasi aktif. Pada observasi tanggal 28 Mei 2026, guru mengajak siswa membuat peta konsep interaktif tentang "Manfaat Tanaman bagi Lingkungan". Guru menulis topik utama di tengah layar DFP, siswa secara bergantian menyebutkan dan menulis subtopik, serta menambahkan gambar ilustrasi sederhana langsung di DFP. Sebanyak 6 dari 8 siswa (75%) maju menulis di layar, sementara 2 siswa yang pendiam memilih menjawab lisan dari tempat duduk. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membangun rasa kepemilikan siswa terhadap hasil belajar kolektif mereka.

c. Tahap Pembelajaran

Implementasi paling optimal terjadi pada tahap pembelajaran. Berdasarkan observasi tanggal 2 Juni 2026 (Bahasa Indonesia, topik menemukan ide pokok), guru mendemonstrasikan strategi membaca dengan menyorot kalimat utama setiap paragraf, memberikan anotasi di pinggir teks, dan membantu siswa dalam 2 kelompok untuk mengidentifikasi ide pokok par-

agraf berbeda. Perwakilan kelompok maju menyorot ide pokok di DFP, sehingga terjadi pembelajaran kolaboratif yang terstruktur. Seluruh 8 siswa (100%) terlibat aktif. Pada observasi tanggal 4 Juni 2026, guru mencoba menggunakan Wordwall untuk kuis interaktif. Antusiasme siswa sangat tinggi karena adanya unsur gamifikasi (efek suara, skor, waktu). Namun, koneksi internet yang tidak stabil menyebabkan loading lama dan satu kali error, sehingga menghambat kelancaran. Guru kemudian beralih ke kuis lisan dengan tampilan DFP sebagai papan skor interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun DFP memiliki potensi besar, kendala infrastruktur tetap menjadi faktor penghambat.

2. Kemampuan Membaca Siswa

Penelitian ini mengukur dua dimensi kemampuan membaca: kelancaran (fluency) dan pemahaman (comprehension). Pengukuran dilakukan pada awal observasi (5 Mei 2026) dan akhir observasi (9-10 Juni 2026).

Hasilnya menunjukkan progresivitas yang positif dan signifikan.

a. Kelancaran Siswa

Tabel 4 Perkembangan Kelancaran Membaca Siswa Kelas III

Kategori Kelancaran	Awal Observasi (5 Mei 2026)	Akhir Observasi (9 Juni 2026)	Perubahan
Sangat Lancar (>90 kpm, akurasi >95%)	2 siswa (25%)	3 siswa (37,5%)	+1 siswa (+12,5%)
Lancar (60-90 kpm, akurasi 90-95%)	2 siswa (25%)	3 siswa (37,5%)	+1 siswa (+12,5%)
Cukup Lancar (40-60 kpm, akurasi 80-90%)	3 siswa (37,5%)	2 siswa (25%)	-1 siswa (-12,5%)
Kurang Lancar (<40 kpm, akurasi <80%)	1 siswa (12,5%)	0 siswa (0%)	-1 siswa (-12,5%)
Lancar-Sangat Lancar (kumulatif)	4 siswa (50%)	6 siswa (75%)	+2 siswa (+25%)

Berdasarkan Tabel 5, terjadi peningkatan pada kategori lancar-sangat lancar dari 50% menjadi 75% (peningkatan 25%). Peningkatan paling signifikan terjadi pada S-08 (perempuan, rajin, kemampuan rendah), yang tadinya hanya mampu membaca 55 kata per menit dengan akurasi 85%, meningkat menjadi 70 kata per menit dengan akurasi 92% pada akhir observasi.

b. Pemahaman Siswa

Tabel 5 Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa

	Awal (Mei)	Akhir (Juni)	Peningkatan
Kelancaran (lancar-sangat lancar)	50%	75%	+25%
Pemahaman literal (menjawab 5W+1H)	75%	100%	+25%
Menceritakan kembali bacaan	50%	75%	+25%
Menemukan ide pokok	37,5%	62,5%	+25%
Menyimpulkan bacaan	25%	62,5%	+37,5%
Memberikan pendapat	25%	50%	+25%

Tabel 5 menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek pemahaman bacaan. Peningkatan paling dramatis terjadi pada kemampuan menyimpulkan bacaan (dari 25% menjadi 62,5%, peningkatan 37,5%). Ini adalah temuan penting karena menyimpulkan merupakan level pemahaman inferensial tertinggi di kelas III yang menuntut integrasi informasi lintas paragraf dan pembangkitan skema kognitif. Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh latihan rutin membuat

peta konsep dan ringkasan bersama di DFP yang melatih siswa mengidentifikasi gagasan utama dan menghubungkannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III (G, 9 Juni 2026): *"Dengan DFP, anak-anak lebih mudah memahami isi bacaan karena saya bisa langsung menyorot bagian penting, menampilkan gambar pendukung, atau memutar video singkat. Saya melihat perbedaan yang signifikan antara awal Mei dan akhir Juni. Dulu anak-anak hanya bisa membaca tanpa memahami isinya. Sekarang setelah rutin pakai DFP, mereka sudah mulai bisa menjawab pertanyaan dari teks, bahkan ada yang sudah bisa menyimpulkan cerita dengan kata-kata sendiri."*

c. Respons Siswa terhadap penggunaan DFP

Berdasarkan wawancara dengan 6 siswa yang mewakili tiga tingkat kemampuan (pintar, sedang, rendah), diperoleh temuan sebagai berikut:

Tabel 6. Ringkasan Respons Siswa terhadap Penggunaan DFP

Aspek Respons	Siswa Pintar (S-03, S-06)	Siswa Sedang (S-01, S-07)	Siswa Rendah (S-05, S-08)	Rata-rata
---------------	---------------------------	---------------------------	---------------------------	-----------

Menyukai belajar dengan DFP	2/2 (100 %)	2/2 (100 %)	2/2 (100 %)	100 %
Lebih mudah memahami bacaan	2/2 (100 %)	2/2 (100 %)	2/2 (100 %)	100 %
Lebih semangat belajar	2/2 (100 %)	2/2 (100 %)	2/2 (100 %)	100 %
Pernah maju berinteraksi dengan DFP	2/2 (100 %)	2/2 (100 %)	1/2 (50%)	83,3 %
Berharap DFP lebih sering digunakan	2/2 (100 %)	2/2 (100 %)	2/2 (100 %)	100 %

Kutipan wawancara representatif:

- 1) Siswa pintar (S-06, perempuan, brisik) : *"Saya sangat suka belajar membaca pakai TV besar! Saya bisa maju ke depan, nulis di layar, dan jawab soal. Saya jadi lebih semangat belajar. Saran saya, bu guru harus lebih sering pakai TV besar dan kasih kuis-kuis seperti game biar lebih seru."*
- 2) Siswa sedang (S-01, laki-laki, pendiam) : *"Saya suka pakai TV besar, tapi saya agak malu kalau disuruh maju. Biasanya saya lihat dari tempat duduk saja. Saya lebih mudah paham karena tulisannya besar dan jelas."*

3) Siswa rendah (S-08, laki-laki, rajin namun lambat) : *"Saya suka TV besar. Gambarnya lucu-lucu. Saya jadi rajin baca. Tapi kalau disuruh baca sendiri, saya masih agak susah. Saya suka kalau bu guru yang bacakan dulu."*

	Tidak ada pelatihan lanjutan	Tidak ada jadwal training/workshop	Tinggi
	Anggaran terbatas	Hanya pakai konten gratis, kualitas kurang	Sedang
	Tidak ada teknisi khusus	Guru yang membersihkan dan merawat DFP	Rendah

3. Kendala Pemanfaatan DFP

Berdasarkan hasil observasi (9 sesi), wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas III, serta dokumentasi, teridentifikasi tiga kategori kendala sebagaimana disajikan pada Tabel 7..

Tabel 7. Tipologi Kendala Pemanfaatan DFP

Kategori	Jenis Kendala	Frekuensi/Dampak	Tingkat Pemanfaatan
Teknis	DFP hanya 1 unit untuk 6 kelas	Kelas III hanya bisa pakai 3-4x/minggu	Tinggi
	Internet tidak stabil	2-3x/minggu, kuis interaktif gagal	Sedang
	Stylus kadang tidak responsif	1-2x selama penelitian	Rendah
Non-Teknis	Guru kurang bisa menggunakan DFP	Belajar otodidak, hanya kuasai fitur dasar	Sedang
	Belum pernah ada pelatihan DFP	Tidak ada pelatihan dari sekolah/dinas	Tinggi
	Siswa malas membaca	Lebih suka bermain, membaca jika disuruh	Sedang
Manajerial	Persiapan konten digital lama	Butuh waktu ekstra di luar jam mengajar	Sedang
	Belum ada aturan tertulis	Implementasi hanya lisan, tanpa panduan	Sedang

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah (KS, 12 Juni 2026): "Kendala utama kami adalah DFP hanya satu. Jadi harus bergantian antar kelas. Idealnya setiap kelas punya, tapi keterbatasan anggaran membuat kita belum bisa mengadakan. Pelatihan juga belum kami adakan secara resmi, karena terkendala waktu dan anggaran." Guru kelas III (G, 9 Juni 2026)

menambahkan: "Saya belajar DFP secara otodidak. Sebenarnya ada banyak fitur, tapi saya baru pakai yang dasar-dasar saja. Untuk menyiapkan konten digital, saya harus cari dulu cerita yang sesuai, edit, atau download gambar. Ini makan waktu, tapi saya lihat hasilnya sepadan."

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi media Digital Flat Panel (DFP) di SD Negeri Malahayu 05 menunjukkan tingkat optimalisasi

yang berbeda pada setiap tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tahap pembelajaran mencapai kategori sangat optimal dengan frekuensi penggunaan 100% dan partisipasi siswa 96%, tahap pengembangan mencapai kategori optimal dengan frekuensi 100% dan partisipasi 92%, sementara tahap pembiasaan masih berada pada kategori cukup optimal dengan frekuensi 66,7% meskipun partisipasi siswa meningkat dari 62,5% menjadi 87,5% ketika DFP digunakan. Kemampuan membaca siswa kelas III juga mengalami peningkatan selama periode pemanfaatan DFP. Kelancaran membaca pada kategori lancar hingga sangat lancar meningkat dari 50% menjadi 75% atau naik sebesar 25%, sementara peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan menyimpulkan bacaan yang melonjak dari 25% menjadi 62,5% atau naik sebesar 37,5%. Seluruh siswa (100%) menyatakan lebih menyukai belajar dengan DFP dibandingkan metode konvensional. Namun demikian, pemanfaatan DFP masih menghadapi tiga kategori kendala. Kendala teknis meliputi keterbatasan jumlah perangkat (hanya 1 unit untuk 6 kelas) dengan tingkat keparahan tinggi serta koneksi internet yang tidak

stabil. Kendala non-teknis meliputi kompetensi digital guru yang terbatas karena belum pernah mengikuti pelatihan, juga dengan tingkat keparahan tinggi. Kendala manajerial meliputi belum adanya SOP tertulis dan tidak adanya program pelatihan berkelanjutan dari pihak sekolah, yang keduanya memiliki tingkat keparahan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrazib, Al Dira Achmad. 2025. "Minat Baca Siswa Indonesia Masih Rendah, Pakar Sarankan Perubahan Metode Pembelajaran." *Projabar.Com*. Retrieved (<https://www.projabar.com/pendidikan/354162252/minat-baca-siswa-indonesia-masih-rendah-pakar-sarankan-perubahan-metode-pembelajaran>).
- Arrazy, Muhammad Cikal Bintang Sayyid. 2026. "Darurat Literasi 2026: 40 Persen Siswa SD Belum Melek Buku, Pemerintah Gencar Revitalisasi." *Projabar.Com*. Retrieved (<https://www.projabar.com/pendidikan/35417032376/darurat-literasi-2026-40-persen-siswa-sd-belum-melek-buku-pemerintah-gencar-revitalisasi>).
- Chairunnisa Ussabrina, Yustia Suntari, Chrisnaji Banidra Yudha. 2025. "PROBLEMATIKA PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SEKOLAH DASAR." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10:242–50.
- Dini Lestari, Yoyo Zakaria Anshori. 2025. "Media Pembelajaran Digital Terhadap Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar:

- Sebuah Tinjauan Pustaka.” 9(2):640–49.
- Iswala, A., Widawati, S. A., Fariidah. 2026. “KLASIFIKASI KENDALA GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOG.” 11(3).
- Noveliana, Julita, and Abdul Rahman A. Ghani. 2022. “Literasi Membaca Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar.” *Mimbar PGSD Undiksha* 10(3):469–75. doi: <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.50750>.
- Selviana, Herwinda Ayu, and Syafruddin Muhdar. 2025. “Implementation of Interactive Educational Games to Enhance Reading Literacy Skills of Elementary School Students.” 9(2):213–24. doi: 10.29240/jpd.
- Sipahutar, Hamdi Azhar, Maulydha Azh-zahra, Rani Marisanta, and Br Simanjuntak. 2024. “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Keterampilan Membaca Siswa Di SD.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8:24380–86.
- Sitoresmi, Nur Laila, and Mira Azizah. 2024. “Implementasi Pembiasaan Literasi Sebagai Strategi Membangun Karakter Gemar Membaca Di SD Negeri Gajahmungku 04.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8:11866–73.
- Subhan, Budi, Etika Rini, and Joko Slamet. 2025. “Peningkatan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Digital Interaktif .” *SELAYAR: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(4):131–38.
- Wijayanti, Salsa Ani, Siti Munawiro, Esti Luin Nisa, and Wuli Oktiningrum. 2025. “Dampak Media Digital Terhadap Perkembangan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(6):269–74. doi: <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5052>.
- Wildaniaty, Isma Dwita. 2024. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Membentuk Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD.” *JURNAL BASICEDU* 8(4):2620–29.